

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian stunting pada balita merupakan masalah utama yang dihadapi Indonesia. Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sebanding dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Stunting merupakan status gizi yang diukur pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan *Z- score* kurang dari -2 standar deviasi (SD).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 24,4% sedangkan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yaitu 14% (Kemenkes RI, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perlunya perhatian khusus guna tercapainya target dalam perbaikan gizi masyarakat terfokus pada stunting. Selama tahun 2019-2021, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang dan berat badan kurang (Kemenkes RI, 2021).

Kasus stunting dialami oleh berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Tasikmalaya. Hasil survei awal dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021 prevalensi stunting di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 15% (Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya,

2021). Daerah Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki kejadian stunting cukup tinggi salah satunya adalah Kecamatan Sukaresik. Angka prevalensi stunting di Kecamatan Sukaresik mencapai 411 kasus (16,1%). Puskesmas Sukaresik merupakan Puskesmas yang terdapat di Kecamatan Sukaresik. Wilayah kerja Puskesmas Sukaresik terdiri dari 8 Desa yaitu, Desa Margamulya, Desa Cipondok, Desa Sukaresik, Desa Sukaratu, Desa Banjarsari, Desa Sukamenak, Desa Sukapancar, dan Desa Tanjungsari. Hasil bulan penimbangan balita (BPB) pada bulan Agustus 2021 menunjukkan Desa Sukaratu memiliki prevalensi kasus stunting tinggi dengan jumlah kasus 91 (27,6%).

Stunting menjadi permasalahan gizi yang perlu diperhatikan karena dampak yang diakibatkan sangat kompleks dan akan memengaruhi kehidupan yang akan datang (Setiawan *et al.*, 2018). Dampak stunting dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan kemampuan kognitif, penurunan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, rentan terhadap penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit jantung dan pembuluh darah serta penurunan produktivitas pada usia dewasa (Ramdhani *et al.*, 2020).

United Nations Children's Fund (UNICEF) 2013 stunting merupakan akibat dari berbagai faktor yang dikategorikan menjadi penyebab langsung (kurang asupan gizi dan infeksi), penyebab tidak langsung (ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh, kesehatan

lingkungan, dan pelayanan kesehatan) serta berbagai penyebab dasar (UNICEF, 2013). Kurang asupan gizi salah satu faktor penyebab langsung stunting. Tingkat asupan gizi ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan (Astuti & Sumarmi, 2020). Kualitas gizi menekankan terhadap keanekaragaman pangan, karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap (Wantina *et al.*, 2017).

Keragaman konsumsi pangan adalah salah satu indikator yang menentukan kualitas makanan (Widyaningsih & Anantanyu, 2018). Semakin beraneka ragam konsumsi jenis makanan maka status gizi anak juga semakin baik (Handriyanti & Fitriani, 2021). Penelitian yang menganalisis hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya (Wantina *et al.*, 2017; Widyaningsih & Anantanyu, 2018; dan Prastia & Listyandini, 2020).

Tingkat kecukupan zat gizi merupakan salah satu indikator yang menentukan status gizi balita. Tingkat kecukupan zat gizi tersebut meliputi energi, protein, karbohidrat, dan lemak. Penelitian Aisyah & Yuniarto (2021) menyatakan bahwa asupan energi berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Asupan energi yang kurang berisiko 6,111 kali terhadap kejadian stunting. Zat gizi lain yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah protein. Asupan protein memiliki efek terhadap level plasma insulin *growth factor* I (IGF-I), protein matriks tulang, dan

faktor pertumbuhan, serta kalsium dan fosfor yang berperan penting dalam formasi tulang (Sari, *et.al.*, 2016). Penelitian Gunawan (2019) menyatakan ada hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting pada balita. Selain itu penelitian Ayuningtyas, *et.al.*,(2018) membuktikan bahwa ada hubungan antara asupan karbohidrat dan lemak dengan kejadian stunting.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa keragaman konsumsi pangan dan asupan zat gizi sangat berperan penting pada pertumbuhan dan perkembangan serta status gizi balita. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan keragaman konsumsi pangan dan tingkat kecukupan zat gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan (studi di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022).

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Apakah terdapat hubungan keragaman konsumsi pangan dan tingkat kecukupan zat gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Apakah terdapat hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022?
- b. Apakah terdapat hubungan tingkat kecukupan energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022?
- c. Apakah terdapat hubungan tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022?
- d. Apakah terdapat hubungan tingkat kecukupan karbohidrat dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022?
- e. Apakah terdapat hubungan tingkat kecukupan lemak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan keragaman konsumsi pangan dan tingkat kecukupan zat gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.
- b. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.
- d. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan karbohidrat dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.
- e. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan lemak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui tentang keragaman konsumsi pangan dan tingkat kecukupan zat gizi yang baik untuk balita.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas Sukaresik dalam menanggulangi balita stunting di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya.

3. Bagi Prodi

Menambah referensi prodi gizi tentang hubungan keragaman konsumsi pangan dan tingkat kecukupan zat gizi dengan kejadian stunting.

4. Bagi Keilmuan Gizi

Menambah referensi keilmuan tentang hubungan keragaman konsumsi pangan dan tingkat kecukupan zat gizi dengan kejadian stunting.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan yang akan diteliti mengenai hubungan keragaman konsumsi pangan dan tingkat kecukupan zat gizi dengan kejadian stunting.

2. Lingkup Metode

Desain penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah bidang gizi klinik.

4. Lingkup Sasaran

Lingkup sasaran penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan.

5. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – November tahun 2022.